

PENELITIAN TINDAKAN KELAS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR

Margana
Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak: Pengembangan profesionalisme guru di berbagai tingkat pendidikan termasuk para guru di sekolah dasar merupakan salah satu amanah yang harus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka melaksanakan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Untuk melaksanakan amanat tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Indonesia menetapkan bahwa salah satu persyaratan utama kenaikan pangkat dari IVa ke jenjang yang lebih tinggi adalah penulisan karya ilmiah di antaranya adalah melaksanakan penelitian tindakan kelas atau yang sering disebut PTK. Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan memberikan pengamalan melakukan penelitian berbasis kelas sebagai upaya memecahkan permasalahan-permasalahan yang langsung dihadapi para guru sekolah dasar atau jenjang pendidikan yang lain sehingga kualitas pembelajaran semakin-lama semakin meningkat dalam rangka menghasilkan lulusan yang handal dan memiliki daya saing yang cukup tinggi untuk menghadapi persaingan global. Sehubungan dengan pelaksanaan PTK, dalam makalah ini disampaikan berbagai isu-isu pokok yang mencakup pengertian PTK, prinsip-prinsip pelaksanaan PTK dan model-model PTK. Masing-masing permasalahan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pendahuluan

Merujuk pada PP Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan Peraturan Menteri Nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan, para guru di berbagai tingkat pendidikan termasuk guru sekolah dasar dituntut selalu mengembangkan profesionalisme yang berkelanjutan dalam rangka mengantisipasi dan mengadaptasikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Perkembangan IPTEK tersebut menyebabkan pergeseran berbagai paradigma di antaranya adalah (1)

belajar terminal menjadi belajar sepanjang hayat, (2) belajar berfokus pada pengetahuan menjadi belajar secara holistik, (3) citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif menjadi citra-hubungan kemitraan, (4) penekanan pengetahuan skolastik menjadi keseimbangan fokus pendidikan nilai dan pengetahuan, (5) penekanan pada pengurangan jumlah buta aksara menjadi pengurangan buta teknologi, (6) kerja individu menjadi kerja kolaboratif, dan (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama (Makagiasar dalam Alam dan Hermana, 2008).

Sehubungan dengan perubahan paradigma tersebut, Margana (2013) juga menyebutkan bahwa Kurikulum 2013 yang akan segera diaplikasikan mengamatkan perubahan paradigma pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam tabel berikut ini.

No.	<i>Previous Paradigms</i>	<i>New Paradigms</i>
01.	<i>Teacher-centred</i>	<i>Learner-centred</i>
02.	<i>One-way communication</i>	<i>Interactive communication</i>
03.	<i>Passive learners</i>	<i>Active learners</i>
04.	<i>Verbal or abstract learning</i>	<i>Contextual learning</i>
05.	<i>Individual-based learning</i>	<i>Team-based learning</i>
06.	<i>General-oriented learning</i>	<i>Specific-oriented learning</i>
07.	<i>Limited use of sensing (eyes and ears)</i>	<i>Integrated use of sensing (cognitive, affective, and psychomotor)</i>
08.	<i>Single media</i>	<i>Multimedia</i>
09.	<i>Non-cooperative</i>	<i>Cooperative</i>
10.	<i>One material for all learners</i>	<i>Various materials</i>
11.	<i>Single perspective</i>	<i>Multi-perspectives</i>
12.	<i>Single initiative</i>	<i>Plural initiatives</i>
13.	<i>Centralisation</i>	<i>Decentralisation</i>
14.	<i>Factual thinking</i>	<i>Critical thinking</i>
15.	<i>Transferring knowledge</i>	<i>Sharing or exchanging knowledge</i>

(Diambil dari draf Kurikulum 2013)

Berkaitan dengan perubahan paradigma tersebut, para guru sekolah dasar dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalisme dan kinerjanya sehingga mereka menjadi guru yang profesional sebagaimana diejawantahkan dalam empat kompetensi, yakni (1) kompetensi personal, (2) kompetensi pedagogi, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi interpersonal. Dengan keempat kompetensi ini, para guru dituntut untuk membantu peserta didik memiliki empat kemampuan utama sebagaimana diamanatkan oleh UNESCO, yakni (1) *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan, (2) *learning to do* (belajar untuk melaksanakan tugas-tugas yang diembannya), (3) *learning to be* (belajar untuk pengembangan jati diri), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk hidup secara harmonis dan berdampingan dengan sesama). Sehubungan dengan peningkatan 4 kompetensi tersebut, para guru sekolah dasar wajib melakukan berbagai kegiatan, yakni (1) mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran yang profesional, (3) melakukan kegiatan pengembangan profesi, (4) melakukan kegiatan penunjang, dan (5) melakukan networking dengan berbagai pihak.

Sehubungan dengan pengembangan profesi, para guru sekolah dasar dapat melakukan berbagai kegiatan di antaranya adalah (1) menulis karya tulis ilmiah seperti menulis makalah untuk seminar nasional atau internasional, menulis artikel, menulis buku pelajaran dan sebagainya, (2) melakukan berbagai jenis penelitian seperti penelitian tindakan kelas, penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, dan sebagainya, (3) mengembangkan alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan, (4) menciptakan karya seni, (5) menemukan teknologi tepat guna, dan (6) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Pengembangan profesi ini diartikan sebagai kegiatan guru untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keterampilan

untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dalam rangka menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya maupun lingkup sekolah pada khususnya (Alam & Hermana, 2008). Tujuan dari pengembangan profesi tersebut adalah membentuk guru berkualitas dan profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai masyarakat akademisi.

Terkait dengan pelaksanaan penelitian, berikut disampaikan prihal PTK yang mencakup pengertian PTK, prinsip-prinsip pelaksanaan PTK, dan model-model PTK..

Pengertian PTK

Sebelum panjang lebar membahas PTK, pengertian penelitian perlu disampaikan guna meminimasi kesalahpahaman tentang makna penelitian. Istilah penelitian merujuk pada pengamatan yang hati-hati dan kritis untuk mencari fakta dan prinsip-prinsip yang ditemukan dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah seperti di antaranya adalah pengamatan, asumsi dasar, tindakan, dan penyimpulan. Leedy dalam Alam & Hermana (2008) mengatakan bahwa penelitian adalah suatu proses untuk mencapai jawaban suatu pertanyaan, penyelesaian terhadap suatu masalah atau fenomena yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah. Burns (2010) mengemukakan bahwa *classroom action research* (CAR) merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam konteks kelas. CAR ini ditujukan untuk memberikan dampak perubahan dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian tersebut, arti PTK adalah sebagai jenis penelitian yang dilakukan dalam konteks kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang dilakukan pada suatu subjek penelitian. Pemahaman kelas tidak hanya terbatas pada pengertian ruang melainkan sekelompok

peserta didik yang dalam waktu bersamaan terlibat dalam proses pembelajaran (Arikunto, 2008). Secara luas, penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati keberhasilan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan yang selanjutnya diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi untuk memperoleh hasil yang maksimal (Alam & Hermana, 2008). Watt (2007:1) mengemukakan bahwa penelitian tindakan diartikan sebagai suatu proses untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik penelitian secara sistematis dan hati-hati.

Prinsip-Prinsip PTK

Dalam pelaksanaan PTK, para peneliti hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip yang melandasi PTK. Hamzah dkk (2011) mengemukakan prinsip-prinsip pelaksanaan PTK sebagai berikut.

1. Tindakan dan pengamatan dalam penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan atau proses belajar mengajar.
2. Tidak terlalu menyita waktu di dalam pengumpulan data. Peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum.
3. Kegiatan penelitian tindakan pada dasarnya merupakan gerakan yang berkelanjutan (*on going*).
4. Masalah penelitian yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan dan berpijak dari tanggung jawab profesional seorang guru.

5. Permasalahan tidak dilihat terbatas pada kelas atau mata pelajaran tertentu, melainkan sekolah secara keseluruhan dan bisa berkolaborasi dengan guru yang lain dari satu sekolah maupun dari sekolah lain. Permasalahan atau topik yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
6. Metode dan teknik yang digunakan tidak boleh terlalu menuntut dari segi kemampuan maupun waktunya.
7. Metode yang digunakan harus terencana cermat sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan.

Merujuk pada prinsip tersebut di atas, pada dasarnya prinsip-prinsip PTK dapat dipilah menjadi tiga isu pokok, yakni (1) teknis pelaksanaan, (2) permasalahan penelitian, dan (3) cara penelitian. Ketiga prinsip tersebut harus diperhatikan oleh peneliti agar penelitian yang dilakukan tidak sekedar pemenuhan angka kredit tetapi pemerolehan hasil penelitian yang menjanjikan perubahan proses pembelajaran yang lebih baik.

Di samping prinsip tersebut, pelaksanaan PTK bersifat kolaboratif, penelitian tiada akhir (*endless research*), dan bersifat kualitatif. Prinsip pertama memiliki pengertian bahwa PTK dilaksanakan secara kolaboratif. Dengan kata lain, PTK hendaknya melibatkan orang lain seperti teman sejawat, peserta didik, kepala sekolah, dan sebagainya dalam setiap langkah PTK. Prinsip kedua merujuk pada suatu pengertian bahwa PTK dilaksanakan terus menerus dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan aspek-aspek yang diteliti. Pelaksanaan PTK dapat dihentikan setelah peneliti menganggap bahwa terjadi perubahan proses yang ditunjukkan oleh subjek penelitian yang diperoleh dari hasil refleksi

pada setiap siklusnya. Prinsip ketiga mengandung pengertian bahwa PTK lebih menekankan uraian data kualitatif yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, angket ketimbang menguraikan data-data kuantitatif. Dengan kata lain, peneliti hendaknya banyak menguraikan proses pelaksanaan PTK yang dilaksanakan dalam setiap siklusnya. Pardjono (2010) mengemukakan bahwa PTK tidak membuktikan bahwa metode dapat menaikkan motivasi, kemampuan, prestasi dsb tetapi bagaimana tindakan itu dapat menaikkan hal-hal tersebut. Tindakan yang dipilih diperbaiki pada setiap siklus sehingga menjadi prosedur pembelajaran yang valid untuk kontek sekolah/kelas tersebut untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Akan tetapi yang lebih penting dalam PTK adalah menemukan prosedur pembelajaran agar orang lain dapat menggunakan prosedur tersebut yang disesuaikan konteks kelas yang ada. Penggunaan data kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dimaksudkan untuk memberikan data pendukung pada analisis data kualitatif.

Langkah-langkah dan Model-model PTK

Hamzah dkk (2010) dan Sukardi (2010) dikutip oleh Ahyan (2012) mengemukakan bahwa terdapat empat langkah pelaksanaan PTK. Langkah-langkah tersebut mencakup (1) merencanakan (*planning*), (2) melaksanakan tindakan (*acting*), (3) mengamati (*observing*), dan (4) merefleksi (*reflecting*). Masing-masing langkah diuraikan sebagai berikut.

1. Merencanakan (*planning*)

Dalam langkah ini, peneliti menyusun serangkaian tindakan terencana untuk tindakan yang dilaksanakan berdasarkan pengamatan

dan pengalaman sebelumnya. Perencanaan bersifat umum dan fleksibel untuk mengantisipasi dampak tindakan yang tidak bisa diramalkan dan tidak disadari sebelumnya. Perencanaan lebih diorientasikan pada sifat-sifat strategik yang mampu menjawab permasalahan yang muncul dalam perubahan sosial dan mengenal rintangan yang sebenarnya.

2. Melaksanakan tindakan (*acting*)

Dalam langkah ini, peneliti sebagai guru mengaplikasikan tindakan yang telah ditrencanakan sebagai *ideas-in-action* dan menggunakan tindakan tersebut sebagai *platform* pengembangan tindakan selanjutnya. Sukardi (2011) menyebutkan bahwa tindakan yang baik hendaknya mengandung tiga unsur penting, yaitu (1) *the improvement of practice*, (2) *the improvement of understanding individually and collaboratively*, and (3) *the improvement of the situation in which the action takes place*.

3. Mengamati (*observing*)

Langkah berikutnya adalah observasi yang dilakukan bersamaan dengan langkah tindakan oleh seorang kolaborator. Langkah ini berfungsi mendokumentasikan dampak dari tindakan yang diberikan kepada subjek. Observasi harus direncanakan sehingga menjadi dasar dalam bentuk dokumen untuk melakukan refleksi. Observasi hendaknya bersifat fleksibel dan terbuka untuk mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan.

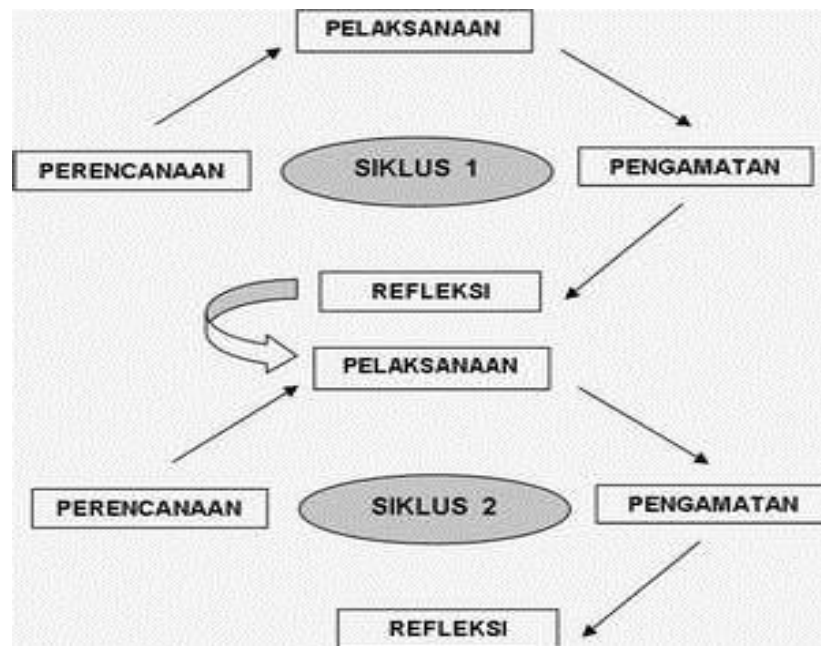
4. Merefleksi (*reflecting*)

Langkah keempat adalah refleksi yang dimaksudkan mengingat kembali tindakan yang telah direkam melalui pengamatan. Pada tahap refleksi ini, hasil pengamatan dikaji ulang dan mempertimbangkan

proses, permasalahan, isu, dan kekurangan yang ada dalam strategi tindakan. Kegiatan Refleksi merupakan dasar untuk meninjau kembali rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Model PTK dapat dibedakan menjadi beberapa model di antaranya adalah model yang disampaikan oleh Elliot sebagaimana digambarkan sebagai berikut.

SIKLUS PELAKSANAAN PTK



Gambar 1: Riset Aksi Model John Elliot (1999)

Penutup

Mengaju pada ulasan tersebut di atas, PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam konteks kelas dengan menggunakan prosedur penelitian sebagai langkah-langkah ilmiah. PTK ini bersifat

kolaboratif, penelitian tiada akhir, dan bersifat kualitatif. Dalam pelaksanaannya, peneliti pada umumnya menggunakan empat tahapan, yakni merencanakan (*planning*), (2) melaksanakan tindakan (*acting*), (3) mengamati (*observing*), dan (4) merefleksi (*reflecting*). Ada berbagai Model dalam pelaksanaan PTK. Oleh karena itu, peneliti memiliki keluasaan dalam memilih model PTK.

Referensi

- Alam, N.H. & Hermana, D. (2008). *Classroom Action Reserach: Teknik penulisan dan contoh proposal penelitian tindakan kelas (PTK)*. Bandung:Rahayasa Research and Training.
- Ahyan, Shahibul. (2012). Prinsip-Prinsip, Langkah-langkah & Model-Model dalam PTK.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burns, A. (2010). *Doing action research in English language teaching: A guide for practitioners*. New York: Routledge: Taylor & Franch Group.
- Elliot, J. (1991). *Action research for educational change*. Milton Keynes: Open University Press.
- Hamzah, Lamatenggo, Satria & Koni. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Jabatan.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi bagi Guru dan Dosen dalam Jabatan.
- Margana. (2013). Raising students' awareness to have deep learning practices of English language learning to implement the 2013 Curriculum. Yogyakarta: *Proceeding Seminar Nasional PBI FBS UNY*.
- Pardjono, (2010). Materi pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: UNY.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Watts. (2007). *Classroom Action Research*. Antioch: Graduate School Publisher.